

EFEKTIVITAS PELATIHAN PENDIDIK SEBAYA (*PEER GROUP*) TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA SMA N 1 PADANGSIDIMPUAN TENTANG PENCEGAHAN NAPZA DI KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2016

Enda Mora Dalimunthe¹, Namora Lumongga Lubis², Tukiman²

¹ Staf Pengajar Stikes Aufa Royhan Padangsidempuan

² Staf Pengajar IKM FKM-USU Medan

ABSTRACT

NAPZA is the acronym of Narkotika (narcotic), Psikotropika (psychotropic), and Zat Adiktif (addictive substances) which includes natural substances or synthetic which will cause the changes in physical and psychic functions and will also cause dependence if it is consumed. Teenagers are very vulnerable to consume narcotic because of their getting pressure from their peer group, their curiosity to try it, and their ego.

The objective of the research was to know the influence of the pre and post peer group training on knowledge and attitude of SMA I students at Padangsidempuan about the prevention from NAPZA at Padangsidempuan. The type of the research was quasi experiment with non-equivalent control group design. The population was all 414 tenth and eleventh grade students in the academic year of 2012-2013. The samples were 26 students from Class X (eight classes) and Class XI (five classes). The data were analyzed by using univariate and bivariate analysis with wilcoxon test.

The result of the analysis showed that there was the disparity of the effectiveness of teenagers' knowledge in the treatment group before and after the training with $p=0.002$, and there was the disparity of effectiveness of teenagers' attitude in the treatment group before and after the training with $p=0.001$.

It is recommended that the management of SMA Negeri I, Padangsidempuan, perform self-development program which might be run by an organization so that the students can participate or be involved in any school activity, spend their spare time in positive activities, and cooperate with their parents in order that their parents will know their children's success in any competition in the future.

Keywords: *Peer Education, Knowledge, Attitude, NAPZA*

PENDAHULUAN

Permasalahan Narkotika di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat urgen dan kompleks. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir permasalahan ini menjadi marak. Terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahguna atau pecandu narkotika secara signifikan, seiring meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkotika yang semakin beragam polanya dan semakin massif pula jaringan sindikatnya (BNN, 2013).

Pada masa dewasa ini di Indonesia muncul kasus-kasus penyalahgunaan obat berbahaya dan

narkotika yang efeknya sangat meresahkan masyarakat. Masalah ketergantungan obat berbahaya dan narkotika dengan cepat telah menjadi masalah bagi sebahagian besar negara di dunia. Hal ini dapat dimengerti karena penyalahgunaan narkotika menimbulkan masalah ketergantungan yang sangat merugikan, mengingat bahwa yang menjadi korban utama adalah generasi muda yang sangat diharapkan sebagai penerus dan harapan bangsa (BNNP Sumut, 2011).

Siswa SMA/MA sesuai dengan usia perkembangannya berada pada masa remaja. Pada

masa ini, ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini antara lain karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena hanya sesama remaja mereka dapat saling memahami. Sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah serius mereka dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua dan guru pembimbing. Untuk masalah yang sangat serius (misalnya, hubungan seksual, kesehatan reproduksi dan seputar NAPZA) mereka bicarakan dengan teman, bukan dengan orang tua atau guru mereka (Suwarjo, 2008).

NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lain) adalah bahan/zat/obat jika masuk kedalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA (BNN, 2010).

Berdasarkan hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) memperkirakan prevalensi penyalahgunaan NAPZA pada tahun 2009 adalah 1,99% dari penduduk Indonesia berumur 10-59 tahun. Pada tahun 2010, prevalensi penyalahgunaan NAPZA meningkat menjadi 2,21%. Jika tidak dilakukan upaya penanggulangan diproyeksikan prevalensi kenaikan penyalahgunaan NAPZA sebesar 2,8% pada 2015 (BNN, 2011).

Polda Sumut tahun 2011 mengungkapkan, kasus narkoba yang terjadi pada anak di bawah umur 15 tahun dari tahun 2005 hingga 2011 mencapai 173 kasus. Sementara untuk remaja yang berusia 16 sampai 19 tahun mencapai 2.194 kasus. Jumlah kasus tersebut dengan klasifikasi untuk kalangan pelajar sebanyak 719 kasus dan mahasiswa sebanyak 466 kasus.

Propinsi Sumatera Utara menjadi Propinsi terbesar ketiga pengguna narkoba dan zat adiktif

lain di Indonesia setelah DKI Jakarta dan DI Yogyakarta. Jumlah total penyalahgunaan narkoba di Sumatera Utara pada Januari hingga Juli 2009 mencapai 1.055 orang, dengan jumlah pengguna pada pria 959, pada wanita 49 orang dan 47 orang tidak diketahui jenis kelaminnya dengan usia berkisar antara 15 tahun ke atas (Samosir, 2009).

Masalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai NARKOBA (Narkotika dan Bahan/ Obat berbahaya) merupakan masalah yang sangat kompleks, yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerja sama multidisipliner, multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisten.

Dari hasil survey awal yang dilakukan ke SMA 1 Padangsidimpuan diketahui ternyata siswa belum pernah mendapatkan pengetahuan melalui upaya pendidik sebaya (*peer group*) tentang NAPZA ataupun penyuluhan dari BNN maupun kepolisian setempat serta guru konseling sekolah yang hal ini diamini oleh pihak guru sekolah dan juga oleh kepolisian kota Padangsidimpuan.

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional tahun 2010, jumlah pengguna narkoba dan psikotropika pada usia SMP sebanyak 6.859 orang, usia SMA sebanyak 14.986 orang, dan usia perguruan tinggi sebanyak 975 orang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa remaja di Indonesia telah banyak yang menyalahgunakan NAPZA untuk kepentingan kesenangan atau mencari kenikmatan semata.

Hasil survei pendahuluan bahwasanya salah satu penyalur perdagangan narkoba adalah provinsi Sumatera Utara khususnya Kota Medan dan Padangsidimpuan. Ini disebabkan karena masuknya penyalur dari provinsi Aceh dan Kabupaten Mandailing Natal. Di Kota Padangsidimpuan pemakaian narkoba seperti gunung es karena hasil laporan polisi memang

tidak ditemukan namun berdasarkan observasi penelitian ditemukan kecurigaan pada remaja-remaja sekolah. Salah satu yang dikhawatirkan adalah SMA 1 Padangsidempuan dengan pertimbangan SMA 1 Padangsidempuan merupakan sekolah favorit tujuan utama lulusan SMP/MTs sederajat di kota Padangsidempuan yang memiliki lingkungan disiplin yang ketat, pola pengajaran yang berkualitas baik yang ditunjukkan dengan siswanya sering berprestasi di kota Padangsidempuan, menjadi panutan remaja berperilaku baik di kota Padangsidempuan, lulusannya banyak melanjutkan ke perguruan tinggi negeri. Oleh karena itu, dikhawatirkan remaja SMA 1 terpapar dengan NAPZA karena ditemukannya siswa mencuri-curi waktu dan keluar saat pelajaran berlangsung.

PERMASALAHAN

Bagaimana pengaruh sebelum dan sesudah pelatihan pendidik sebaya (*peer group*) terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA 1 Padangsidempuan tentang pencegahan NAPZA di Kota Padangsidempuan.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah pelatihan pendidik sebaya (*peer group*) terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA 1 Padangsidempuan tentang pencegahan NAPZA di Kota Padangsidempuan.

MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Dinas Kesehatan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam perencanaan program pencegahan dan penanganan NAPZA secara lebih komprehensif dan integratif.
2. Sebagai masukan bagi pihak sekolah SMA 1 Padangsidempuan dalam penanganan dan pencegahan mahasiswa mengkonsumsi NAPZA.

3. Sebagai informasi yang dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang bahaya dan pencegahan pemakaian NAPZA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *quasi eksperimental* dimana bentuk desain yang dipakai adalah *one group pre-test and post-test design*. Populasi adalah seluruh siswa/i kelas X dan XI Tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 414 orang. Sampel berjumlah 26 orang, dimana untuk pembagian siswa/i peserta pelatihan diambil perwakilan dari seluruh kelas X (8 kelas) dan XI (5 kelas) masing-masing 2 orang sehingga jumlah seluruh peserta dapat terpenuhi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat, dan analisis bivariat (*Uji Wilcoxon*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, karakteristik responden yang dilihat meliputi umur, kelas, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, uang saku dan kegiatan di sekolah berjumlah 26 orang di Kota Padangsidempuan. Berdasarkan umur, siswa lebih banyak berumur 16 tahun (53,8%) dan paling banyak siswa kelas XI (53,8%). Jenis kelamin laki-laki paling banyak (65,4%), siswa paling banyak orang tuanya bekerja sebagai PNS (42,3%) dan uang saku tiap siswa paling banyak Rp 50.000 (50,0%). Siswa paling banyak punya kegiatan di OSIS (38,5%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	n	%
Remaja			
1	Umur		
	14 tahun	1	3,8
	15 tahun	4	15,4
	16 tahun	14	53,9
2	17 tahun	7	26,9
	Kelas		
3	XI	12	46,2
	XII	14	53,8
3	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	17	65,4
4	Perempuan	9	34,6
	Pekerjaan Orang Tua		
	PNS	11	42,3
	Pegawai swasta	4	15,4
	Wiraswasta	5	19,2
	Buruh	4	15,4
5	Lainnya	2	7,7
	Uang Saku		
	Rp 50.000	13	50,0
	Rp 50.000 – 100.000	9	34,6
6	Rp >100.000	4	15,4
	Kegiatan Sekolah		
	OSIS	10	38,5
	PMR	5	19,2
	Pramuka	7	26,9
	Paskibraka	4	15,4

Gambaran Pengetahuan dan Sikap Siswa/i tentang Pencegahan NAPZA pada Kelompok Perlakuan Sebelum dan Sesudah Metode Simulasi (Pelatihan Pendidik Sebaya)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok perlakuan sebelum metode simulasi yang mempunyai pengetahuan baik

(46,1%), berpengetahuan sedang (38,5%) dan 15,4% yang berpengetahuan kurang.

Kelompok perlakuan sesudah simulasi yang mempunyai pengetahuan baik (84,6%), berpengetahuan sedang (15,4%) dan tidak ada yang berpengetahuan kurang.

Tabel 2 Distribusi Kategori Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Metode Simulasi (Pelatihan Pendidik Sebaya)

No	Variabel	Kelompok Perlakuan	
		N	%
Pengetahuan (pre)			
1.	Kurang	4	15,4
2.	Sedang	10	38,5
3.	Baik	12	46,1
Pengetahuan (post)			
1.	Kurang	-	-
2.	Sedang	4	15,4
3.	Baik	22	84,6
Jumlah		26	100,0

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok perlakuan sebelum metode simulasi yang mempunyai sikap baik (50,0%), bersikap sedang (30,8%) dan yang bersikap kurang (19,2%), sedangkan kelompok perlakuan sesudah metode simulasi yang mempunyai sikap baik sebanyak (92,3%), bersikap sedang (7,7%) dan tidak ada yang berpengetahuan kurang.

Tabel 3 Distribusi Kategori Sikap Sebelum dan Sesudah Metode Simulasi (Pelatihan Pendidik Sebaya)

No	Variabel	Kelompok Perlakuan	
		N	%
Sikap (pre)			
1.	Kurang	5	19,2
2.	Sedang	8	30,8
3.	Baik	13	50,0
Sikap (post)			
1.	Kurang	-	-
2.	Sedang	2	7,7

3.	Baik	24	92,3
Jumlah		26	100,0

Efektivitas Metode Simulasi (Pelatihan Pendidik Sebaya) terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa/i tentang Pencegahan NAPZA

Hasil uji menunjukkan bahwa perubahan tingkat pengetahuan tidak ada perubahan dari kategori tinggi ke kategori rendah. Terjadi peningkatan kategori rendah ke tinggi, seperti kategori pengetahuan ‘tidak baik’ menjadi ‘baik’. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p(0,002) < (0,05)$ Artinya ada efektivitas pelatihan pendidik sebaya bagi pengetahuan siswa/i tentang pencegahan NAPZA.

Tabel 4 Hasil Uji Beda Proporsi Tingkat pengetahuan Responden pada Kelompok Perlakuan

Pengetahuan	Metode Simulasi		Perubahan Ranking	<i>p.</i>	Sum of Ranks
	Sebelum	Sesudah			
	n	n	n		
Kelompok ^{a)} Perlakuan					
- Kurang	4	-	Ranking Negatif	-	0,002* 98,50%
- Sedang	10	4	Ranking Positif	10	
- Baik	12	22	Ties	16	

Hasil uji menunjukkan bahwa perubahan tingkat sikap tidak ada perubahan dari kategori tinggi ke kategori rendah. Terjadi peningkatan kategori rendah ke tinggi, seperti kategori sikap ‘tidak baik’ menjadi ‘baik’. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p(0,001) < (0,05)$ Artinya ada hubungan efektivitas pelatihan pendidik sebaya bagi sikap siswa/i tentang pencegahan NAPZA.

Tabel 5 Hasil Uji Beda Proporsi Tingkat Sikap Responden pada Kelompok Perlakuan

Sikap	Metode Simulasi		Perubahan Ranking	<i>p.</i>	Sum of Ranks
	Sebelum	Sesudah			
	n	N	n		
Kelompok ^{a)} Perlakuan					
- Kurang	5	-	Ranking Negatif	-	0,001* 78,00%
- Sedang	8	2	Ranking Positif	11	
- Baik	13	24	Ties	15	

Efektifitas Pelatihan Pendidik Sebaya terhadap Pengetahuan Siswa/i tentang Pencegahan NAPZA pada Kelompok Perlakuan Sebelum dan Sesudah Metode Simulasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil uji *Wilcoxon* untuk kelompok perlakuan diperoleh nilai $p=0,002$, artinya terdapat

perbedaan efektivitas pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan simulasi tentang pencegahan NAPZA.

Lingkungan SMA Negeri 1 Padangsidimpuan berpotensi untuk menumbuhkan perilaku baik pada siswa-siswanya. Hal tersebut berkaitan dengan label SMA Negeri 1 Padangsidimpuan sebagai SMA favorit dengan

kompetensi guru yang baik, berbagai prestasi dalam hal akademik dan non-akademik, fasilitas sekolah yang memadai dan lingkungan sekolah yang strategis di pusat kota. Ada kebanggaan dan *prestise* tersendiri menjadi siswa di SMA favorit, dan rasa bangga tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri serta harga diri seseorang dan berpengaruh dalam menciptakan perilaku baik.

Terbentuknya perilaku baik pada siswa dipengaruhi oleh perlakuan dan perhatian guru di sekolah yang terwujud dalam keterlibatan mendalam pada usaha-usaha siswa memperoleh prestasi dan mengembangkan diri. Guru juga menjadi teman sebaya diluar proses belajar mengajar sehingga siswa/i dapat berkomunikasi dengan baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan sekolah maupun yang berkenaan dengan kehidupan pribadi siswa. Berdasarkan wawancara dan survei yang dilakukan selama penelitian, guru terlihat mampu memberikan penerimaan yang positif pada siswa seperti tidak merokok didepan guru dan tidak keluar kelas ketika jam pelajaran berlangsung. Siswa tidak merasa canggung dan berani menyapa guru meskipun tidak diajar oleh guru tersebut. Keterangan tersebut diperkuat hasil observasi yang dilakukan selama penelitian. Situasi keakraban yang tercipta dalam lingkungan sekolah akan menimbulkan rasa aman siswa untuk mewujudkan kemampuannya. Penerimaan dan perhatian dari guru membuat siswa merasa diterima dan berharga, sehingga dapat membantu siswa menumbuhkan perilaku baik.

Diperoleh bahwa kelompok perlakuan mengalami peningkatan pengetahuan setelah metode simulai yaitu pengetahuan baik sebanyak 12 orang (46,1%) menjadi 22 orang (84,6%), pengetahuan sedang 10 orang (38,5%) menjadi 4 orang (15,4%) dan pengetahuan kurang dari 4 orang (15,4%) menjadi tidak ada yang berpengetahuan kurang.

Pelatihan pendidik sebaya yang dilakukan oleh konselor Beni Iskandar (SAHIVA USU) dengan melakukan games tentang narkoba yaitu dengan cara mengikat satu siswa/i dengan tali

kemudian mengikat temannya lagi terus mengikat teman-teman lain sehingga terbentuk suatu lingkaran (lingkaran setan). Hal ini dapat menggambarkan bahwa narkoba itu dapat menyebarluas jika satu teman saja menjadi pengguna maka teman-teman lain juga akan menjadi pengguna karena pengaruh kelompok sebaya itu sangat besar, awalnya hanya coba-coba atau ingin tahu tetapi lama-kelamaan menjadi ketergantungan dengan NAPZA. Pelatihan pendidik sebaya berlangsung dengan lancar karena suasananya masih pagi sehingga membuat siswa/i semangat mendengarkan materi yang diberikan konselor dan juga terjadi umpan balik (demonstrasi) yaitu siswa/i yang awalnya tidak tahu setelah dilakukan pelatihan menjadi tahu.

Efektifitas Pelatihan Pendidik Sebaya terhadap Sikap Siswa/i tentang Pencegahan NAPZA pada Kelompok Perlakuan Sebelum dan Sesudah Metode Simulasi

Terjadi peningkatan sikap siswa/i tentang pencegahan NAPZA. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* diperoleh nilai $p=0,001$ untuk kelompok perlakuan, artinya ada hubungan efektivitas pelatihan pendidik sebaya bagi sikap siswa/i tentang pencegahan NAPZA.

Perubahan sikap dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan kepercayaan yang didapatkan dari hasil penginderaan, salah satunya didapatkan pada pendidikan dan proses belajar. Sama halnya dengan pengetahuan, sikap ibu juga menunjukkan adanya perubahan.

Pergaulan dengan teman pengguna narkoba dalam penelitian ini merupakan variabel yang paling berhubungan dengan kejadian penyalahgunaan narkoba, baik secara mandiri maupun bersama-sama. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hawari (2006) yang membuktikan bahwa pengaruh teman kelompok sebaya mempunyai andil bagi seseorang terlibat penyalahgunaan narkoba. Pada penelitian ini distribusi kasus menurut kelompok umur adalah remaja dan dewasa muda dengan rentang umur 21-

30 tahun serta pertama kali mendapatkan narkoba rata-rata pada tingkat sekolah menengah atas. Jika dilihat dari rata-rata umur kasus dalam penelitian ini mendapatkan narkoba untuk pertama kalinya pada usia remaja maka sesuai dengan teori bahwa faktor utama seseorang terkena narkoba adalah teman kelompok sebaya, sedangkan pada kelompok yang lebih muda (umur 13-16 th) maka faktor risiko yang paling berpengaruh adalah keluarga.

Beberapa siswa berpendapat bahwa informasi tentang narkoba penting untuk menghindari siswa dari penyalahgunaan narkoba. Terutama banyak siswa yang bergaul dengan orang dewasa pengguna narkoba yang memungkinkan mereka memperoleh pengaruh negatif akibat pergaulan ini. Berbagi informasi tentang narkoba diantara para siswa juga merupakan sesuatu yang penting. Saran responden jika ada beberapa siswa mempunyai pengetahuan lebih baik tentang narkoba dapat memberikan informasi ke teman yang lain.

Teman sebaya adalah teman yang amat akrab dengan kita karena jenis kelamin yang sama, usia berdekatan, rumah bersebelahan, bersekolah di tempat yang sama, seminat, dan seterusnya. Dengan demikian, di antara teman sebaya hampir tidak ada rahasia lagi. Teman sebaya menjadi teman senasib sepenanggungan. Karena keterdekatannya, teman sebaya bisa saling memengaruhi sesuatu menuju kebaikan. Sebaliknya, kesetiakawanan di antara teman sebaya bisa pula saling menjerumuskan ke dalam hal-hal yang berisiko merugikan. Bagi siswa/i yang terpenting adalah sikap menjadi *friend in need* di sekolah bahkan guru juga siap menjadi teman sebaya bagi siswa/i. Diharapkan siswa/i SMA 1 Padangsidempuan mencari dan mendapatkan teman sebaya yang bisa saling mengajak pada kebaikan dan bukannya mengajak pada hal-hal yang kurang baik, dapat menjadi contoh yang baik dalam sikap maupun kepribadian, menciptakan suasana saling percaya dengan cara menjaga rahasia teman. Serta aktif pada kegiatan seperti OSIS, PMR, Pramuka

dan Paskibraka dan berkomunikasi dengan baik pada teman sebaya.

KESIMPULAN

1. Terdapat perbedaan pengetahuan pada kelompok perlakuan sebelum dan setelah dilakukan metode simulasi (pelatihan pendidik sebaya) tentang pencegahan NAPZA. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh siswa/i setelah diberi pelatihan pendidik sebaya maka semakin meningkatkan kemampuan berfikir sehingga dapat mengambil keputusan yang rasional terbuka untuk menerima perubahan dan bersikap tegas dalam berperilaku.
2. Terdapat perbedaan sikap pada kelompok perlakuan sebelum dan setelah dilakukan metode simulasi (pelatihan pendidik sebaya) tentang pencegahan NAPZA. Semakin baik sikap siswa/i maka semakin besar perubahan untuk meningkatkan pencegahan NAPZA dan pendidik sebaya diharapkan menjadi panutan bagi teman-teman sebayanya dalam berperilaku.
3. Terdapat efektivitas pelatihan pendidik sebaya terhadap peningkatan pengetahuan siswa SMA 1 Padangsidempuan tentang pencegahan NAPZA sebesar 98,50%.
4. Terdapat efektivitas pelatihan pendidik sebaya terhadap peningkatan sikap siswa SMA 1 Padangsidempuan tentang pencegahan NAPZA sebesar 78%.

SARAN

1. Diharapkan Sekolah SMA Negeri 1 Padangsidempuan dapat mengadakan program pengembangan diri dalam bentuk komunikasi dua arah dengan teman sebayanya, serta membentuk pendidik sebaya menjadi panutan untuk mengenali kekuatan dan mengembangkan potensi diri sehingga menjadi panutan bagi teman-teman sebayanya dalam berperilaku.
2. Pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua agar orang tua dapat mengawasi

perkembangan anak karena adanya perbedaan pendapat dan bersikap dalam sesuatu hal serta kedua orang tua juga siap menjadi teman sebaya bagi siswa/i dalam keluarga sehingga keberhasilan anak-anak didik di masa akan datang dapat menciptakan kompetensi.

3. Kepada guru perlu melakukan pemantauan dan bimbingan secara langsung kepada siswa/i tentang pentingnya pemahaman NAPZA agar terhindar dari NAPZA dengan cara mendatangi rumah siswa/i yang sakit atau tidak masuk sekolah dalam waktu lama, atau siswa yang bermasalah dengan menunjukkan kepedulian dan keterlibatan yang mendalam dari guru sehingga dapat menumbuhkan perilaku baik.
4. Diharapkan kepada siswa/i agar bergaul dengan teman kelompok yang memiliki kegiatan positif, melakukan kompetensi inter dan antar kelompok serta berinteraksi dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan yang berguna sehingga terbentuk perubahan sikap yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BNN, 2003. Permasalahan Narkoba di Indonesia dan Penanggulangannya. diakses 2 November 2011; <http://bnn.go.id>
- _____, 2010. Hasil Studi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pekerja di Indonesia Tahun 2009. diakses 8 Maret 2012; <http://www.bnn.go.id/portal/index.php/kontent/detail/puslitdatin>
- _____, 2011. (info@bnn.go.id). 7 Maret 2012. Rekapitulasi Kasus Narkoba Tahun 2011. Email kepada Sri Novita Lubis (nobi_loebis@yahoo.com).
- BNP Jabar, 2010. Batasan Dan Pengertian NAPZA Dan Narkoba. diakses 2 November 2011;

<http://www.bnptabar.or.id/index.php?option=com>

- Hawari, D, 2006. Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA, Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kemenkes RI, 2010. Pedoman Konseling Gangguan Penggunaan NAPZA Bagi Petugas Kesehatan. diakses 29 Februari 2012; <http://www.scribd.com/doc/48415961/22/Proses-pemulihan>
- Notoatmodjo, 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, 2007. Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni, Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, 2010. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi, Jakarta : Rineka Cipta
- Starawaji, _____ 2009. <http://wordpress.com/2009/05/01/pengertian-efektivitas>, diakses 16 Agustus 2013.
- Sumiati, 2008. Asuhan Keperawatan Pada Klien Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAPZA, Jakarta : Trans Info Media (TIM).